

Budaya Tionghoa Pilar Jogja Istimewa

TAHUN Baru Imlek 2567 jatuh pada tanggal 8 Februari 2016. Untuk memieriahkannya, beberapa kota besar menyelenggarakan berbagai kegiatan yang dapat dinikmati oleh masyarakat umum. Imlek di Indonesia sudah lebih dari satu dekade ini dirayakan secara terbuka. Sebelumnya pada masa Orde Baru, budaya Tionghoa harus menghadapi berbagai tantangan bahkan upaya genosida kultural. Memasuki era Reformasi, euforia Imlek tidak hanya dinikmati oleh etnis Tionghoa saja namun juga masyarakat luas.

Kenyataan ini merupakan wujud penghargaan terhadap budaya dan tradisi yang kita miliki sebagai bangsa majemuk. Keberadaan Tionghoa tidak dapat diabaikan begitu saja melainkan harus diterima dengan lapang dada sebagai bagian dari bangsa ini. Budaya merupakan dimensi hidup bermasyarakat yang tanpa sekat. Budaya merupakan anugerah dari Tuhan yang menjadi bukti peradaban manusia. Maka kehadiran budaya Tionghoa akan semakin memperkaya khazanah budaya bangsa.

Sejarah mencatat bahwa masyarakat Tionghoa telah hidup bersama di bumi Nusantara sejak berabad-abad silam. K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), pernah menyatakan bahwa keragaman budaya dalam sebuah bangsa

Oleh: Hendra Kurniawan

Dalam rangka memieriahkan Imlek, sebagai kota budaya, Yogyakarta setiap tahunnya menyelenggarakan kegiatan bertajuk Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY). Penyelenggaraan PBTY menjadi bukti nyata bahwa budaya Tionghoa telah menyatu dan menjadi bagian dari masyarakat. Yogyakarta sebagai barometer budaya Jawa tidak menafikan Imlek secara meriah.

merupakan suatu keniscayaan yang tidak terelakkan atau sunatullah. Penerimaan yang positif dari masyarakat luas terhadap perayaan Imlek di berbagai daerah menunjukkan telah tumbuhnya kesadaran multikultural dalam masyarakat.

Multikultural

Dalam rangka memieriahkan Imlek, sebagai kota budaya, Yogyakarta setiap tahunnya menyelenggarakan kegiatan bertajuk Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY). Penyelenggaraan PBTY menjadi bukti nyata bahwa budaya Tionghoa telah menyatu dan menjadi bagian dari masyarakat. Yogyakarta sebagai barometer budaya Jawa tidak menafikan perayaan Imlek secara meriah.

Tahun ini menjadi tahun ke-11 penyelenggaraan PBTY. Kegiatan yang digelar dalam PBTY 2016 begitu beragam dari Jogja Dragon Festival, karnaval dan parade kebudayaan, festival tari, lomba karaoke mandarin, lomba bahasa mandarin, lomba fotografi, pertunjukan wayang potehi,

hingga bazaar kuliner dan shopping. Berbagai kegiatan ini diharapkan dapat diikuti oleh siapa saja dan menjadi simbol keluwesan masyarakat Yogyakarta dalam menerima keragaman budaya.

Festival naga atau liong yang biasanya tampil bersama barongsai menjadi roh dari perayaan Imlek khususnya ketika Cap Go Meh sebagai penanda penutupan Imlek. Kegiatan ini biasanya paling menyedot perhatian para penonton yang selalu berjubel. Menarik lagi karena para pemainnya juga mayoritas bukan berasal dari etnis Tionghoa. Ini menunjukkan bahwa masyarakat luas begitu antusias dan mendukung pelestarian budaya Tionghoa yang telah menjadi milik bersama.

Penyelenggaraan PBTY yang selama ini disambut baik oleh masyarakat Yogyakarta dapat menjadi simbol kerukunan. Bahkan pada banyak dimensi memperlihatkan adanya akulturasi budaya Tionghoa-Jawa. Selain liong dan barongsai, pertunjukan wayang potehi juga menjadi bukti kedekatan budaya karena masyarakat

Jawa juga mengenal wayang. Salah satu akulturasi wayang yang hanya ada di Yogyakarta ialah Wayang Cina-Jawa (Wacinwa).

Wacinwa menjadi wujud akulturasi budaya Tionghoa-Jawa yang begitu erat. Wayang ini diciptakan pada tahun 1925 oleh Gan Thwan Sing (1895-1967), seorang Tionghoa asal Klaten. Wacinwa mengadopsi cerita-cerita Tionghoa namun dimainkan dengan cara Jawa diiringi gamelan dan sinden dengan gaya pakeliran klasik Yogyakarta. Dalam PBTY yang dipusatkan di Kampung Ketandan, biasanya juga dipamerkan koleksi Wacinwa dari Museum Sonobudoyo.

Semarak PBTY menjadi semaraknya Yogyakarta karena selain menarik wisatawan, juga semakin menegaskan Yogyakarta sebagai multicultural city. Kesadaran multikultural merupakan modal penting bagi terciptanya hidup yang harmonis. Masyarakat multikultural memberi ruang atas keberadaan satu sama lain demi kedamaian bangsa. Maka kegiatan seperti ini perlu dikembangkan agar tak sekedar menjadi kemasan pariwisata tahunan untuk memieriahkan Imlek. Dengan demikian nyatalah bahwa budaya Tionghoa juga menjadi salah satu pilar yang menguatkan tagline "Jogja Istimewa". Gong Xi Fa Cai! ***

Hendra Kurniawan, M.Pd.,

*Dosen Pendidikan Sejarah
USD Yogyakarta, menekuni
kajian Sejarah Tionghoa.*